



Analisis Semiotika Pada Film Ketika Berhenti Disini Tentang Pesan Moral

Ridwan Nasution¹⁾, Siti Nurhaliza²⁾, Fadhil Pahlevi Hidayat³⁾

Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Ridwan.nasution@fisip.uisu.ac.id¹⁾

Yuanisa945@gmail.com²⁾

fadhil.pahlevi@fisip.uisu.ac.id³⁾

Abstrak

Film ketika berhenti disini merupakan film cerita panjang dengan kategori film drama, yang menceritakan tentang kehidupan wanita yang mengalami perasaan tidak percaya diri, konflik, rasa bersalah, kehilangan orang yang dicintai, kesulitan untuk menerima kenyataan, dan perjalanan menuju penerimaan. Selain itu, film ini juga memasukkan teknologi canggih *Augmented Reality* (AR) dalam bentuk kacamata dan menggunakan konsep mandala dalam budaya jawa yang menggambarkan nafus-nafsu manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan moral Pada Film Ketika Berhenti Disini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang meliputi Denotasi, Konotasi, dan Mitos untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terlihat secara langsung dan menggali makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *film Ketika Berhenti disini* menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menerima kehilangan, bergerak maju, dan menemukan makna baru dalam kehidupan. Film ini mengingatkan bahwa meskipun kehilangan itu menyakitkan, hidup harus terus berjalan, dan kebahagiaan dapat ditemukan kembali jika kita berani melepaskan masa lalu.

Kata kunci: Semiotika, Film, Moral, Ketika Berhenti Disini.

Abstract

Ketika berhenti disini is a feature-length film in the drama film category, which tells the story of a woman's life who experiences feelings of insecurity, conflict, guilt, loss of a loved one, difficulty in accepting reality, and the journey towards acceptance. In addition, this film also includes sophisticated Augmented Reality (AR) technology in the form of glasses and uses the concept of mandala in Javanese culture which depicts human desires. This study aims to determine the meaning of the moral message in the film Ketika berhenti Disini. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method, which includes Denotation, Connotation, and Myth to identify directly visible signs and explore the meaning hidden behind these signs. The study results show that the film Ketika Berhenti Disini conveys a moral message about the importance of accepting loss, moving forward, and finding new meaning in life. This film reminds us that even though loss is painful, life must go on, and happiness can be found again if we dare to let go of the past.

Key words: Semiotics, Film, Moral, Ketika Berhenti Disini.

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi

sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Prima, 2022).

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang pada era sekarang ini sangat berkembang diberbagai industri dan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, sebagai sarana menyebarkan hiburan, mengandung persuasif serta memberikan informasi kepada semua orang. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Meliyana & Maulianza, 2024) (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang mengubah perasaan dan emosi serta perilaku dan pikiran audiensnya dibandingkan dengan radio dan media cetak. Sebagai media audio visual, film dapat menampilkan gambar yang hidup dan menghasilkan suara untuk semakin mempengaruhi audiens (McQuail, 2011). Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi massa bersifat audio visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada audiensnya. Dengan realitas yang berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang audiens rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, audiens dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton (Diputra & Nuraeni, 2022).

Perkembangan teknologi dalam membuat film sekarang ini berlomba-lomba untuk menghasilkan karya yang lebih kreatif. Hal ini di karenakan, semakin banyak pembuat film dan kompetitor dalam hal perfilman. Film juga menjadi alternatif mendapatkan hiburan untuk menghilangkan stress atau rasa lelah ditengah kesibukan dan kegiatan orang beraktivitas dan sebagai sarana pendidikan karena sifat film yang dapat dikatakan mudah diterima oleh khalayak umum.

Film saat ini juga tidak hanya sebagai media hiburan dengan semata-mata bertujuan untuk ekonomi atau pun komersial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan mengubah pandangan masyarakat tentang suatu isu yang di tayangkan (Haqqu & Pramonojati, 2022). Ketika seseorang melihat sebuah film maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang dan mengaitkan dengan realitas yang ada atau yang sering terjadi dimasyarakat terhadap maksud pesan dalam film tersebut. Seorang pembuat film mempersentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk bisa dimaknai maksud dan tujuannya (Haqqu et al., 2019).

Pesan yang disampaikan dalam film dalam bentuk lambang atau simbol yang bermakna, bertujuan menafsirkan pesan yang berupa tanda verbal dan nonverbal agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikannya. Makna itu sendiri secara bahasa adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu, kita tidak bisa mempeoleh makna dari kata itu (Sobur, 2017). Artinya makna adalah tentang apa yang dihubungkan atau dirasakan oleh seseorang terhadap sesuatu.

Film yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film Ketika Berhenti disini. Ketika Berhenti disini merupakan film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Umay Shahab. Film ini diproduksi Sinemaku Pictures serta Legacy Pictures ini dibintangi oleh Prilly Latuconsina, Refal Hady, dan Bryan Domani. Film Ketika Berhenti disini memenangkan penghargaan kategori Film Pilihan Penonton dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2023. Film dengan jumlah penonton kurang lebih 1,6 juta itu mengalahkan nominasi film lainnya seperti, Budi Pekerti, Catatan si Boy, Sleep Call, dan Women from Rote Island. Film Ketika Berhenti disini bercerita tentang kehidupan seorang Desainer Grafis, Anindita Semesta (diperankan

oleh Prilly Latuconsina) yang menjalin asmara dengan seorang Arsitek bernama Edison Kartasasmita (diperankan oleh Bryan Domani). Dalam kehidupannya, Dita memiliki beberapa sahabat yaitu Ifan Randubwana (diperankan oleh Refal Hady), Untari Rahmadini (diperankan oleh Lutesha) dan Awan Ambara (diperankan oleh Sal Priadi).

Film Ketika Berhenti disini akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Yang dimana mempelajari tentang kemanusiaan dalam memaknai hal-hal. Barthes melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur yang tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa dan menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Dalam pernyataannya, Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Teori Roland Barthes menjelaskan mengenai pemaknaan sebuah tanda melalui makna denotasi dan konotasi yang dimana Barthes menerapkan Teori dari Ferdinand Saussure hanya saja perbedaannya Teori dari Ferdinand Saussure menjelaskan mengenai semiotika melalui penanda dan petanda dalam tataran Denotatif. Kemudian Barthes mengembangkannya menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Yaitu didalam Teori Roland Barthes memaknai sebuah semiotika dengan makna denotatif dan konotatif dan dari konotatif berkembang menjadi mitologi (Batubara & Pratomo, 2024).

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengembangkan pemahaman objek yang diteliti. Menurut (Creswell, 2017) penelitian kualitatif berguna untuk mendiskripsikan suatu kejadian secara mendalam dengan mengumpulkan sumber yang relevan, bukan hanya berfokus pada jumlah populasi atau sampel. Penelitian kualitatif berpusat pada kedalaman data daripada jumlah data yang diperoleh. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dan data yang diperoleh lebih cenderung berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka.

Penelitian ini juga memfokuskan pada analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai makna atau arti. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu dari metode interpretative tersebut (Vera, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Ketika Berhenti Disini mengisahkan tentang seseorang yang bernama Dita, yang memiliki pekerjaan sebagai Designer Grafis bertemu dengan seseorang yang bernama Ed di toko reperasi, tempat yang telah ditetapkan melalui media sosial. Mereka dapat menjalin kedekatan melalui pertemuan tak terduga. Ed dalam cerita ini seorang arsitek dan menyukai teka-teki. Ed meminta Dita untuk menyelesaikan teka-teki yang dia berikan. Pada akhirnya, teka-teki itu diselesaikan Dita. Ed yang menyatakan cinta kepada Dita setelah selesai melukis gambar yang mempresentasikan mereka berdua. Ed meminta agar tangan mereka ditempelkan di lukisan sebagai tanda awal hubungan mereka. Namun, Dita sedikit ragu untuk memulainya karena dia telah mengalami banyak perasaan sebagai seseorang yang *insecure*, idealis, dan sedikit menuntut. Hingga Ed dapat meyakinkan dita dan mereka memulai hubungan. Ed kemudian memperkenalkan Dita kepada keluarganya, terutama kepada Oma.

Mereka merayakan ulang tahun Oma setiap tahun, dan tidak terasa mereka sudah empat tahun bersama. Dita masih berjuang untuk mencapai mimpinya, sementara Ed sudah

mapan dengan perusahaan arsiteknya. Dita tidak percaya diri dan merasa hubungan mereka tidak mengalami perubahan. Perasaannya semakin kacau ketika dia menyaksikan sahabatnya akan menikah. Pada saat Ed dan Dita bertemu, perselisihan terjadi di antara mereka yang membuat Ed meninggalkan Dita dijalan. Sementara itu, Dita pergi ke Club Malam untuk mengalihkan perhatian dari kekacauan hidupnya. Ed, dalam perjalanan pulang, meminta saran dari Oma tentang pertengkaran mereka. Oma memberikan cincin kepada Ed sebagai simbol bahwa wanita membutuhkan kepastian dalam hubungan yang sudah berlangsung lama. Ed pergi mencari Dita dan mencoba menelpon berkali-kali, namun akhirnya mengalami kecelakaan dan meninggal. Dita merasa hancur dan bersalah serta mengalami duka mendalam akibat kematian Ed.

Dua tahun kemudian Dita menjalin hubungan dengan sahabatnya Irfan. Saat dita mulai berdamai dan berusaha melupakan masalahnya. Dita mendapatkan hadiah terakhir dari Ed, sebuah kacamata 'LOOK' dengan Teknologi *Augmented Reality* (AR). Kacamata tersebut dapat menghadirkan kembali sosok Ed seperti nyata. Hingga Dita pada akhirnya nyaman dan tidak bisa membedakan antara yang nyata dan tidak nyata. Singkat cerita, Dita menunjukkan kacamata tersebut kepada Oma, dan Oma menyarankan Dita untuk mendoakan Ed tidak dengan cara yang seperti ia lakukan. Pada akhirnya Irfan menyadari keanehan yang dilakukan Dita. Saat Dita dan Irfan makan malam bersama, Dita menyebut nama Ed dan kemudian pergi ke kamar mandi dengan meninggalkan kacamataanya dimeja. Irfan penasaran dan mencoba memakai kacamata Dita, dan sosok Ed muncul ketika Irfan memakainya.

Kemudian Irfan menemui dan meminta Bang Jul menghapus program Ai Ed dari kacamata, membuat Dita marah dan tahu bahwa kacamata itu berarti buat Dita. Namun, Dita tidak menggunakan akal sehatnya, merasa Ed bisa berinteraksi seperti manusia, yang kenyataannya Ed dalam kacamata tersebut adalah sebuah program yang tidak bisa bereaksi seperti manusia karena tidak memiliki perasaan. Selain itu, penggunaan kacamata tersebut berdampak negatif pada hubungan dan kesehatan mentalnya. Untari memberi tahu Irfan bahwa Dita belum bisa berdamai dengan masa lalunya, mengalami trauma dari kehilangan, dan masalah dengan ayahnya dan Ed belum selesai. Pertengkaran Dita dengan Irfan pada saat sebelumnya Irfan yang mencoba menghapus sistem program Ed pada kacamata tersebut. Dita akhirnya sadar, dan harus merelakan orang-orang yang dicintai, dan ikhlas yang menjadi bukti cinta kepada orang tersebut. Seketika Ed hadir dia meminta Dita untuk mengikhlaskannya dan menyatakan bahwa apa yang terjadi bukan kesalahannya. Setelah itu, Ed pergi. Setelah Dita sadar dan setuju bahwa Ed harus dihapus dari program data Kemudian, Dita bertemu dengan oma, dan oma memintanya untuk menyelesaikan puzzle yang belum diselesaikannya selama bertahun-tahun. Ketika dita menyelesaikan kepingan puzzle terakhir, oma memberikan sesuatu kepada Dita yang dititipkan Ed sebelum hari kematiannya. Berisi teka-teki terakhir yang harus diselesaikan, yaitu arah timur. Saat keluar dari rumah Dita bertemu dengan Irfan, dan Irfan meminta maaf atas kesalahannya kemarin. Kemudian setelah berbaikan mereka sama-sama menyelesaikan teka-teki tersebut. Arah timur menunjukkan ke tempat pemakaman. Yaitu pemakaman ayahnya, untuk pertama kalinya Dita datang berziarah ke kuburan ayahnya. Dia menangis dan mengungkapkan semua yang telah dia lakukan, yang terjadi, rasa bersalahnya di depan kuburan ayahnya. Setelah dita berhasil menyelesaikan teka-teki Ed. Akhirnya didepan pemakaman, Dita menanyakan pesan yang disampaikan ayahnya, dan Irfan memberikan surat terakhir dari ayahnya. Setelah surat itu selesai dibaca, Irfan memberikan sebuah cincin kepada dita untuk melanjutkan hidup bersama. Dita akhirnya berdamai dengan dirinya sendiri, menerima semua yang terjadi, dan menyadari bahwa apa yang terjadi diluar kendalinya.

Berdasarkan hasil analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, film ketika berhenti disini dapat dianalisis dengan tiga cara, yakni denotasi, konotasi dan mitos (Nurulita Danty Intan Pratiwi & Ida Afidah, 2022). Pada penelitian ini, analisis semiotika Roland Barthes akan menelusuri pesan-pesan moral yang terdapat pada film "Ketika Berhenti Disini". Pada unsur denotasi, film ketika berhenti disini menampilkan kisah seorang laki-laki yang harus menerima

dan menghadapi kehidupan dengan kehilangan dua orang yang paling disayangi dan berarti dalam hidupnya, yakni ayah dan kekasihnya. Kehilangan tersebut dapat tergambarkan secara eksplisit pada *scene-scene* yang menampilkan kesedihan, kesedihan, keheningan, dan refleksi diri. Pada dasarnya, film ini dapat dikatakan sebagai kisah tentang perjalanan emosional seseorang yang berusaha menerima kenyataan pahit dalam hidupnya.

Selanjutnya, pada unsur konotasi, film ketika berhenti disini memberikan makna-makna yang lebih dalam tentang bagaimana manusia menghadapi kehilangan. Simbol-simbol seperti hujan, cahaya redup, dan ruang kosong dalam film ini memperkuat nuansa duka dan keterasingan tokoh utama. Kesedihan yang dirasakan oleh karakter utama tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merefleksikan pengalaman keseluruhan manusia dalam menghadapi sebuah perpisahan dan ketidakpastian masa depan.

Selain itu, unsur konotasi dapat terlihat dari penggunaan warna dan pencahayaan dalam film ini. Cahaya yang redup dan dominasi warna gelap dalam beberapa adegan menunjukkan kesedihan dan ketidakpastian. Sebaliknya, ketika karakter mulai menerima kenyataan, pencahayaan dalam adegan-adegan tersebut menjadi lebih terang, melambangkan harapan dan proses penyembuhan. Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda seperti ini menciptakan makna tambahan yang memperkuat pesan moral film.

Kemudian, dalam unsur mitos, film *Ketika Berhenti di Sini* menghadirkan narasi tentang bagaimana manusia sering kali terjebak dalam romantisasi masa lalu. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah cara masyarakat mengonstruksi makna berdasarkan budaya dan nilai-nilai tertentu (Anwar, 2022). Film ini mengkritik kecenderungan manusia untuk terlalu lama tenggelam dalam kesedihan, menunda menerima kenyataan, dan tidak bergerak maju.

Pesan moral yang dapat diambil dari film ini adalah pentingnya menerima kenyataan dan melepaskan masa lalu agar bisa melangkah ke depan. Film ini menunjukkan bahwa kesedihan adalah bagian dari kehidupan, tetapi keterpurukan dalam duka berkepanjangan justru dapat menghambat seseorang dalam menemukan kebahagiaan baru. Barthes akan melihat pesan ini sebagai bagian dari mitos sosial tentang bagaimana manusia memaknai kehilangan dalam kehidupan.

Selain itu, *Ketika Berhenti di Sini* juga menyampaikan bahwa kehilangan tidak selalu berarti akhir dari segalanya. Dalam beberapa adegan, karakter utama menemukan cara untuk mengenang orang-orang yang telah pergi tanpa terus-menerus terjebak dalam kesedihan. Hal ini memperlihatkan bahwa memori dan cinta terhadap mereka yang telah tiada tetap bisa menjadi bagian dari hidup tanpa harus menghentikan langkah ke depan.

Dari perspektif semiotika Barthes, film ini menggunakan tanda-tanda yang menghubungkan individu dengan konsep spiritualitas dan refleksi diri. Beberapa adegan menunjukkan karakter utama merenung di tempat-tempat yang memiliki makna emosional, seperti kamar kosong atau tempat kenangan bersama orang-orang tercinta. Ini menandakan bahwa proses penyembuhan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal.

Secara keseluruhan, film ini menampilkan sebuah perjalanan emosional yang mengajarkan tentang bagaimana menghadapi kehilangan dengan cara yang sehat. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes maka film ini dapat dilihat sebagai sebuah film yang memiliki dengan simbol dan makna terhadap pesan-pesan moral, di mana setiap elemen visual dan naratif memiliki peran dalam membentuk pesan moral yang disampaikan kepada penonton.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada beberapa potongan dari *scene* film tersebut menunjukkan adanya tanda atau pesan moral yang ingin disampaikan pada film Ketika Berhenti Disini yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang melibatkan penanda Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Oleh karena itu, dalam film Ketika Berhenti disini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menerima kehilangan, bergerak maju, dan menemukan makna baru dalam kehidupan. Film ini mengingatkan bahwa meskipun kehilangan itu menyakitkan, hidup harus terus berjalan, dan kebahagiaan dapat ditemukan kembali jika kita berani melepaskan masa lalu.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>
- Batubara, A. R., & Pratomo, N. W. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11658–11664. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14139>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111–125. <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/index>
- Haqqu, R., Hastjarjo, S., & Slamet, Y. (2019). Teenagers' Entertainment Satisfaction in Watching Talk Show Program through Youtube. *Jurnal The Messenger*, 11(1), 38. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i1.969>
- Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Rekam*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Meliana, & Maulianza, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes: Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 328–343. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 8, 30.